

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan dalam Islam adalah salah satu bagian terpenting dari kehidupan untuk menciptakan keluarga dan pribadi yang diridhai Allah. Pria akan memiliki peran baru sebagai suami, sedangkan wanita akan berperan sebagai istri. Pada umumnya suami bertindak sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Suami juga berperan sebagai pasangan istri, artinya menjadi sahabat yang setia, menyenangkan, dan selalu hadir di saat suka maupun duka dengan selalu memberinya waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu luang bersama istri. Namun, terkadang masih ada beberapa suami yang tidak peduli akan hal-hal kecil yang ada pada istrinya, padahal hal-hal tersebut nantinya dapat membuat istri akan lebih bahagia dan merasa lebih diperhatikan. Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, beberapa diantaranya adalah karena sibuk bekerja, memang memiliki watak yang cuek, tidak ada pengalaman dalam menjalin hubungan sebelumnya, dan lain-lain.

Hal inilah yang menjadi bahan bagi pengkarya dalam memilih objek pada penciptaan karya ini. Berdasarkan pengamatan pengkarya dari sisi objektif, masih banyak laki-laki yang tidak ingin berusaha mengetahui dan mengerti terhadap hal-hal kecil mengenai istrinya, seperti perhatian kepada istri, mengetahui makanan kesukaannya, ukuran sepatu dan lain-lain. Maka

dari itu, terciptalah skenario berjudul *Kasih dan Pencipta* dengan genre drama. Keunikan pada penciptaan karya ini berada pada karakter Riko (24) pria religius berprofesi sebagai *freelancer* IT yang kesulitan untuk membelikan kado ulang tahun berupa cincin emas untuk istrinya. Riko melakukan berbagai cara, namun selalu gagal. Kesulitan itu terjadi karena sifat Riko yang pemalu dan tidak biasa bergaul. Hingga akhirnya Riko meminta tolong kepada adik kandung perempuannya Mutia (22).

Hal yang membuat film *Kasih dan Pencipta* ini menjadi penting karena Pengkarya dapat menyampaikan pesan bahwa bukan berarti hasil akhir tidak terlalu penting, hanya saja perlu disadari kalau proses itu punya peran penting dalam membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik dan tangguh dengan selalu berusaha dan mencari tau, salah satunya dalam hal membangun rumah tangga demi hubungan yang lebih harmonis.

Pengkarya menggarap tema ini melalui media film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif, pesan dan aspek dramatik yang disampaikan melalui audio visual. Film dibentuk oleh dua unsur, unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah. Sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) dalam mengolahnya. Unsur Sinematik terdiri 4 elemen, *mise-en-scène*, sinematografi, editing dan suara. *mise-en-scène* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambar dalam sebuah produksi (Pratista 2017:97). Salah satu bagian dari *mise-en-scène* adalah *actor/figure* dan pergerakannya.

Figure merupakan tokoh atau karakter dalam sebuah film. Berdasarkan perkembangannya, *figure* dalam film tidak hanya berwujud manusia melainkan ada *figure* non-manusia dan *figure* non fisik. Elemen visual *figure* terdiri dari penampilan atau wujud, gerak tubuh, ekspresi wajah serta elemen suara yang terdiri dari suara dan efek suara (Bordwell dan Thompson 2019:133). *Figure* erat kaitannya dengan *figure staging/blocking*. *Staging* dalam film adalah penempatan subjek dalam batasan *frame* yang ditangkap oleh kamera (Bowen 2009:183). Maka dari itu, pada penciptaan karya ini pengkarya akan menggunakan konsep *figure staging* yang bertujuan mewujudkan emosi pada tokoh utama dan memperkuat karakter pada tokoh utama, wujud emosi itu berupa kesedih, amarah, rasa takut, dan cinta . Emosi adalah keadaan perasaan yang disertai dengan ekspresi wajah yang melibatkan kombinasi gejala fisiologis dan perilaku yang tampak. (Desmita 2009:32).

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Beranjak dari latar belakang yang Pengkaryajabarkan di atas, rumusan ide penciptaan Pengkaryai adalah bagaimana implementasi *figure staging* tokoh utama pada penyutradaraan film *Kasih dan Pencipta*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan dari penciptaan ini adalah :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah agar penonton yang sudah menikah dapat memperhatikan hal-hal kecil namun penting mengenai pasangannya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan film fiksi ini adalah untuk mewujudkan emosi tokoh utama melalui *figure staging*.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan film ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Menambahh pengalaman dan juga wawasan baru dalam proses menyutradarai sebuah film fiksi dengan menerapkan *figure staging*.

b. Bagi Institusi

Dengan terciptanya film fiksi ini semoga menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya seni lainnya terutama pada bidang penyutradaraan.

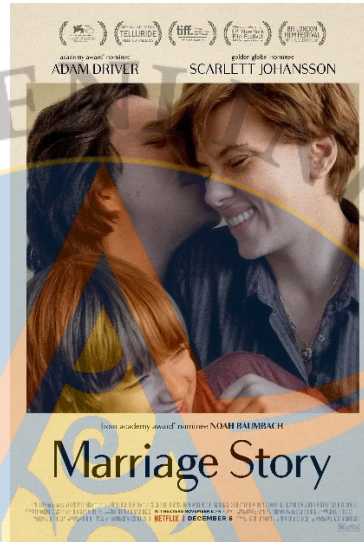
c. Bagi Masyarakat

Dengan penciptaan karya ini, diharapkan menjadi sebuah media informasi dan juga hiburan yang menghibur melalui pesan-pesan yang akan dihadirkan.

D. TINJAUAN KARYA

Berikut adalah hal-hal yang menjadi suatu rujukan Pengkaryadalam film fiksi yang berjudul ... :

1. *Marriage Story* (2019)



Gambar 1.1 Poster Film *Marriage Story*
(Sumber: www.google.com)

Marriage Story bercerita tentang kehidupan pernikahan Charlie (Adam Driver) seorang sutradara teater yang tinggal di New York bersama istrinya Nicole (Scarlett Johansson), mantan aktris film remaja. Keduanya telah dikaruniai seorang putra bernama Henry Barber (Azhy Robertson). Namun, di usia pernikahannya yang seumur jagung, rumah tangga Charlie dan Nicole mengalami keretakan. Mereka pun berusaha memperbaikinya dengan bantuan konselor. Titik permasalahannya terjadi ketika Nicole tidak merasa diperlakukan dengan baik oleh Charlie. Charlie bingung karna merasa hubungan mereka baik-baik saja. Masalah yang mereka alami sejatinya hanyalah masalah komunikasi. Namun,

Nicole menolak untuk menyelesaikan masalahnya dengan Charlie karena ego.

Film ini menjadi referensi pengkarya pada karya penciptaan ini. Banyak nilai yang pengkarya ambil dari film ini, selain segi penceritaan, Terdapat beberapa kesamaan diantaranya adalah bagaimana cara seorang suami memperlakukan istrinya, karakter yang akan dibangun dan juga ekspresi yang dihadirkan visual seperti kesedihan dan amarah serta *staging* dan pola *letter patterns* pada film ini.

2. *Green Book* (2018)



Gambar 1.2. Poster Film *Green Book*
Sumber: www.google.com

Film *Green Book* yang berasal dari Amerika ini disutradarai oleh Peter Farelly dan dirilis pada tahun 2018. *Green Book* mengisahkan seorang mantan penjaga klub malam dari Bronx, Tony "Lip" Vallelonga (Viggo Mortensen), yang membutuhkan pekerjaan baru. Tony pun diwawancara untuk menjadi sopir sekaligus *bodyguard* bagi Shirley

yang akan melakukan tur konser musiknya dari Manhattan ke Deep South. Mereka harus bergantung pada "Buku Hijau" untuk membimbing mereka ke beberapa tempat yang aman pada saat itu bagi orang Afrika-Amerika.

Pada film ini banyak menggunakan pola "I" untuk penempatan *figure* yang nantinya akan pengkarya gunakan sebagai referensi pada penciptaan karya ini. Selain itu, pengkarya juga menjadikan film ini sebagai referensi pergerakan dan ekspresi wajah pada *figure*. Berikut contoh adegan dalam penekanan konsep *figure staging*.



Gambar 1.3. *Figure Staging* pada film *Green Book*
Sumber: Film *Green Book*

3. *Brother of The Year* (2018)

Brother of The Year merupakan film *romance comedy* Thailand yang dirilis pada tahun 2018. Film ini mengisahkan Jane yang tinggal bersama kakaknya sendiri, yaitu Chut. Uniknya, keduanya memiliki dua karakter yang berbeda. Chut merupakan orang yang sembrono dan kerap

membuat tempat tinggal mereka berantakkan. Sementara itu, Jane yang merasa bahwa dia yang paling kecil, harus membersihkan semua kekacauan kakaknya.



Gambar 1.4. Poster Film *Brother of The Year*
Sumber: www.google.com

Film *Brother of The Year* juga menjadi referensi Pengkaryadalam penciptaan karya ini dari segi *blocking* dan ekspresi *figure*. dimana akan Pengkaryagunakan dipenciptaan karya ini. Maka dari itu, Pengkaryadapat menjadikan film ini sebagai referensi.



Gambar 1.5. Ekspresi dan *Blocking* pada film *Brother of The Year*
Sumber: film *Brother of The Year*

E. LANDASAN TEORI

Sutradara adalah seseorang yang mengontrol aspek dramatik dan juga artistik pada sebuah film. Sutradara harus mampu mengarahkan proses pembuatan film dengan memvisualisasikan naskah sambil membimbing aktor dan kru untuk mewujudkan visi yang akan dicapai. Maka dari itu, sutradara harus memastikan karakter pemain sesuai dengan skenario, karena tugas utama sutradara berada dalam pengadeganan. Menurut David Bordwell, *et.al.* penampilan aktor terdiri dari elemen visual dan suara. Elemen visual terdiri dari wujud atau rupa, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Sementara elemen suara terdiri dari *voice* dan *sound effect* (2019:133). Melalui elemen-elemen tersebut akan membantu sutradara untuk mewujudkan emosi tokoh utama. Emosi adalah keadaan perasaan yang disertai dengan ekspresi wajah yang melibatkan kombinasi gejala fisiologis dan perilaku yang tampak (Desmita 2009:32).

M. Ali dan M. Asrori (2008:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.

3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan pobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk emosi adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Sutradara adalah seseorang yang memerintahkan aktornya untuk berdiri pada suatu tempat tertentu, berjalan ke arah kamera, atau mengatur cara aktor memperlihatkan tangisannya. Tahapan ini merupakan komponen utama dalam *mise-en-scène* karena akan menentukan segala sesuatu yang dilihat penonton pada layar (Bordwell *et.al.* 2019:132). Seperti yang dikemukakan oleh Lubomir Kocka *Staging* adalah mentransfer atau menterjemahkan *blocking* ke dalam akting bersama dengan beberapa

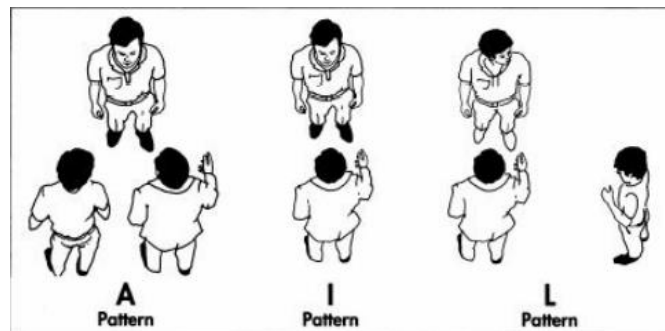
komponen *design*, seperti *costume design*, *production design*, *set design*, *make-up*, *lighting design*, serta *sound design*. Istilah *staging* sering kala disebut juga dengan *blocking* yang memiliki arti “bagaimana tokoh ditempatkan dan berpindah, bagaimana tokoh diatur dalam frame oleh sutradara” (Kocka 2019:44).

Komposisi merupakan cara seorang pembuat film menyusun berbagai elemen yang akan ditampilkan di layar, sehingga makna suatu *scene* dalam film dapat tersampaikan dengan baik. Komposisi dapat menunjukkan perasaan, kualitas, dan suasana hati, melalui warna, garis, dan bentuk (Monta & Stanley 2008:105). Komposisi dalam film memiliki dua jenis yaitu *flat space* dan *deep space* (Kocka 2019:44-50). *Flat space* menghasilkan ruang dua dimensi, sehingga menghilangkan unsur realisme, dan dapat memberi suatu efek terhadap *mood* dalam film dan menghadirkan perasaan secara khusus kepada penonton (Kocka 2019:44). Efek tersebut seperti, menampilkan tingkatan dramatik, seperti kebingungan, ketegangan, ketidakpastian, ketenangan, kemudahan, kedamaian. *Deep space* dapat menghasilkan ruang tiga dimensi, sehingga terlihat kedalaman ruang yang bisa memperlihatkan bentuk baik ukuran maupun volume, dan membutuhkan pergerakan Z-Axis. Hal ini dapat menghasilkan unsur realisme (Kocka 2019:50). Salah satu fungsi dari *deep space* ini adalah untuk membawa penonton masuk ke dalam pola pikir karakter dengan menggunakan frontal penuh terhadap karakter, menciptakan perasaan yang nyata.

Blocking juga dapat diartikan sebagai penempatan dan gerak pemain yang berkaitan dengan posisi arah pandang kamera. *Blocking* dapat mencerminkan hubungan antar karakter, kebutuhan karakter, keinginan karakter, emosi karakter, serta apa yang karakter sedang lalui. *Blocking* juga dapat menggambarkan keinginan penonton untuk merasa lebih dekat dengan karakter, memahami karakter atau bahkan mendapatkan informasi yang simpel dari seorang karakter atau *Figure* (Kocka 2019:44).

Figure merupakan tokoh atau karakter dalam sebuah film. Berdasarkan perkembangannya, *figure* dalam film tidak hanya berwujud manusia melainkan ada *figure* non-manusia dan *figure* non fisik. *Figure* dalam film memiliki kebebasan besar bahwa ekspresi dan gerak tidak terbatas pada *figure* manusia. Walaupun sebuah *figure* berupa fantasi, pembuat film wajib mementaskan aksi dan mengkonstruksi penampilannya (Bordwell dan Thompson 2019:133).

Dalam buku *Film Directing Shot by Shot* Ada tiga pola dasar penyebaran *figure* dalam sebuah *frame* yang disebut *letter patterns*. Pola yang ada pada *letter patterns* adalah "A," "I" dan "L". Ini adalah huruf yang menyerupai pemain yang dikelompokkan jika dilihat dari atas (Katz 1991:226).



Gambar 1.6. Letter Patterns
 (Sumber: *Film Directing: Shot by Shot*)

Penempatan *figure* dan pergerakan *figure* sangat berhubungan dengan motivasi jalan cerita dalam film. Penempatan dan gerak *figure* berfungsi untuk memperlihatkan karakter utama pada film *Kasih dan Pencipta*. Yang terpenting, posisi berkaitan dengan komposisi bingkai. Ini berarti bahwa setelah kamera ditempatkan untuk pola tertentu, pengaturan aktor yang tepat atau elok (arah yang mereka hadapi dalam bingkai) ditentukan oleh posisi mereka.

Pola I untuk dua pemain adalah *blockingan* dasar dalam sistem kita. Ini karena garis aksi hanya dapat dibuat antara dua orang sekaligus (Katz 1991:227). Berikut salah satu dari beberapa contoh bentuk pola I dalam buku *Film Directing Shot by Shot*:



Gambar 1.7. Contoh *Letter Pattern I*
(Sumber: *Film Directing: Shot by Shot*)

Pada film *Kasih dan Pencipta*, pemain atau *figure* utamanya adalah manusia, pengkarya sebagai sutradara harus mengonstruksikannya sesuai dengan naratif yang telah diciptakan. Adapun elemen penting yang diperhatikan pada penampilan *figure*, pada buku *Film a Critical Introduction* mengatakan, *casting* (pemilihan aktor), gaya akting, dan penempatan serta pergerakan *figure* mempengaruhi respon penonton terhadap karakter fiksi, kekuatan dan kelemahan mereka, serta harapan dan ketakutan mereka. Selain itu penempatan dan pergerakan *figure* menghasilkan komposisi yang indah, memberikan informasi tentang karakter dan hubungan mereka, mengembangkan motif, dan memperkuat tema (Pramaggiore dan Wallis 2008:97-100).

Untuk menunjukkan aksi dan emosi pada konflik yang akan dihadapi, gerak dan ekspresi *figure* merupakan hal yang penting. Hal itu bertujuan

untuk menunjukkan realitas karakter dan kehidupan sesuai dengan naratif yang ada. Pada penggunaan ekspresi terdapat bagian wajah yang ekspresif yaitu mulut, alis dan mata. Semua bekerja sama untuk memberi sinyal bagaimana karakter merespons situasi dramatis (Bordwell, *et.al* 2019:134). Misalnya, pada tokoh Mutia yang mengerutkan dahi dan bicara dengan intonasi tinggi. Sangat jelas tokoh tersebut sedang dalam keadaan emosi tinggi atau marah.

F. METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya ini akan menggunakan metode penciptaan film yang sudah lazim dan disesuaikan dengan metode yang dianjurkan dalam panduan tugas akhir prodi TV Film ISI Padang Panjang. Adapun metode yang dipakai pada buku *Producing and Directing The Short Film and Video* yang membagi proses penciptaan film dalam lima tahap kerja, yaitu *Script Development*, *Preproduction*, *Production*, *Postproduction* dan *Distribution/Exhibition* (Rea dan Irving 2010:xviii). Berikut penjelasannya :

1. *Script Development*

Langkah pertama dalam membuat film adalah adanya sebuah skenario. Langkah ini juga bisa disebut sebagai metode persiapan. Pengkarya sebagai sutradara juga menjadi penulis skenario pada penciptaan karya film fiksi ini. Skenario mewakili visi pembuat film, dari situ kita tahu tentang cerita, karakter, lokasi, perkiraan anggaran, dan target audiens (Rea dan Irving 2010:1). Dengan skenario, kita juga dapat menarik kru dan tim kreatif yang akan mengubah skrip menjadi produk akhir

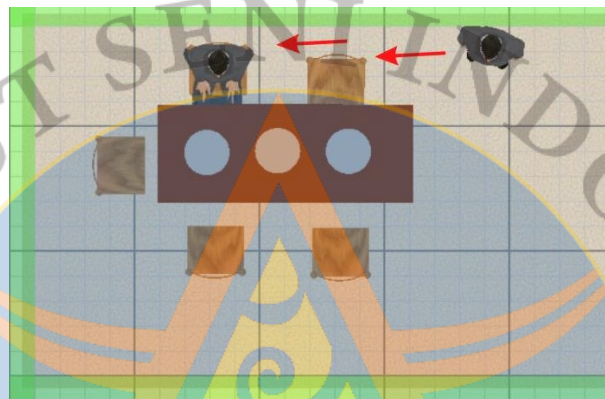
2. *Preproduction*

Langkah ini bisa disebut sebagai metode perancangan. Pada tahapan ini sutradara akan melakukan *Casting* dan *reading*. Pemilihan aktor adalah salah satu keputusan terpenting yang dapat dibuat oleh seorang sutradara. Maka dari itu, saat memilih aktor harus dipikirkan secara matang karena seorang aktor akan berperan penting pada film.

Pada penciptaan karya ini, agar konsep *figure staging* dapat diterapkan dengan baik, maka sutradara sudah mulai membuat desain produksi, beberapa diantaranya adalah *director's shot* serta *floor plan*. *Director's shot* adalah catatan yang berfungsi sebagai patokan atau konsep penyajian secara teknis yang menjadi pegangan kerja bagi sektor produksi dalam melakukan rekaman gambar maupun aktifitas selanjutnya (Zoebazary 2016:103). *Floor plan* adalah rencana *blocking* atau peta lapangan pengambilan gambar. Tujuan pembuatan *floor plan* adalah untuk mempermudah dan mengefektifkan jalannya produksi (Zoebazary 2016:146). Berikut beberapa rancangan *floor plan blocking* pemain :

Pada *scene* 4 Riko yang mengenakan baju kaos berjalan menuju meja makan. Pada saat itu emosi yang terpancar dari Riko adalah bahagia, karena ia mendapatkan perhatian dari istrinya yang sedang berada di kampung berupa kiriman makanan kesukaan Riko yaitu nasi padang. Emosi bahagia ini pengkarya bangun melalui yaitu *blocking* Riko yang berjalan tersenyum menuju meja makan sambil menelfon istrinya untuk berterimakasih. Riko dengan antusias membuka bungkus nasi sambil

menelfon istrinya. akan diperlihatkan *figure* dari *ekspresi* Riko bagian ekspresif dari wajah Riko seperti mengerinyitkan bibir dan mata. Semua hal itu bertujuan untuk mewujudkan emosi karakter Riko yang bahagia.



Gambar 1.8. *Floor plan blocking figure scene 4*
(Sumber: Rancangan *Floor plan Kasih dan Pencipta*, 2022)

Scene 15 ini akan menjadi *scene* menarik yang akan pengkarya kemas, selain dari segi penampilan aktor, aspek komposisi dan juga ukuran shot akan dimaksimalkan pada *scene* ini. Mutia membawa Riko keluar dan mereka akan beradu mulut tentang ketidaktahuan Riko tentang istrinya.



Gambar 1.10. *Floor plan blocking figure*
(Sumber: Rancangan *Floor plan* Kasih dan Pencipta, 2022)

Pada *scene* 17 Riko dan Mutia berhenti di halte, mereka saling berhadapan dekat hal ini menunjukkan bahwa Riko peduli terhadap Mutia. Riko menanyakan dan memperhatikan sebab Mutia menangis. Pada *scene* ini akan diperlihatkan Mutia menangis dan ditenangkan oleh Riko. Melalui ekspresinya, tampak Riko yang sebelumnya tadi berusaha untuk memahami Mutia akhirnya paham bahwa Mutia juga merasakan perlakuan yang sama dari suaminya.

3. *Production*

Tahap ini merupakan tahap dimana pengkarya mewujudkan cara pengaplikasian konsep yang telah didapat dari hasil *preproduction*, seperti halnya menentukan *scene-scene* tertentu untuk mengaplikasikan konsep pengkarya. Tahap ini juga bisa disebut sebagai metode perwujudan. Selama syuting, sutradara akan dibantu oleh kru penyutradaraan demi terwujudnya konsep yang telah dirancang selama proses praproduksi sebelumnya, yang terdiri dari personel berikut, *script supervisor* yang bertanggung jawab atas aspek kontinuitas dari *shot to shot*, asisten sutradara 1 dan 2 yang membantu sutradara dalam *blocking* pemain, memastikan bahwa syuting berjalan sesuai dengan jadwal, memantau keselamatan setiap kru.

4. *Postproduction*

Tahap pasca produksi merupakan tahapan terakhir yang ada pada proses pembuatan film. Pada tahapan ini editor melakukan penyambungan gambar dan suara. Pada tahapan ini, biasanya sutradara mengawasi aspek kreatif dari pengeditan dan finalisasi film.

5. *Distribution/Exhibition*

Distribution/Exhibition tahapan akhir dimana film *Kasih dan Pencipta* siap untuk ditayangkan kepada penonton, salah satunya di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang. Selain itu film ini juga diharapkan bisa menembus ajang festival film. Pada penayangan skala kecil akan ditayangkan pada café-café untuk diskusi bersama atau pun sebagai pembukaan acara.

G. JADWAL PELAKSANAAN

TAHAPAN	JULI 2022	AGUSTUS 2022	SEPTEMBER 2022	OKTOBER 2022	NOVEMBER 2022	DESEMBER 2022	JANUARI 2023
Pembentukan Ide Cerita							
Pembuatan Naskah							
Bimbingan Naskah							
Pendaftaran Proposal							
Seminar Proposal							
Revisi Proposal							
Pra Produksi							
Produksi							
Pasca produksi							
Laporan Tugas Akhir							

Tabel 1.1